

lulus, bertanggung jawab, serta dapat menjadi warga negara yang mematuhi segala aturan pemerintah yang berlaku.

Peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Dalam perspektif undang-undang system pendidikan nasional no 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 4, peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. (Desmita, 2012)

Proses pendidikan diawali dengan bimbingan anak sejak lahir sampai usia enam (6) tahun, sebagaimana yang ditetapkan dalam undang-undang RI no 20 tahun 2003 bahwa jenjang pendidikan dimulai dari anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan dilanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi.

Karakteristik perkembangan peserta didik anak usia sekolah dasar (SD) adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Anak-anak usia ini memiliki usia yang muda ia sangat senang bermain, senang bergerak, senang bekerja, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Sedangkan anak usia SMP berada pada tahap perkembangan pubertas berkisar umur 10-14 tahun. Masa remaja 12-21 tahun disebut juga masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Karakteristik usia SMP/SMA sering dikenal dengan pencarian jati diri (*ego identity*) (Desmita, 2012).

Berdasarkan karakteristik usia peserta didik yang berbeda sesuai dengan jenjang pendidikannya, subjek dalam penelitian ini berfokus pada peserta

didik (siswa) SMP (MTS). Karakteristik usia siswa SMP berkisar umur 12-21 tahun, yang mana usia tersebut termasuk dalam konteks perkembangan masa remaja.

Masa remaja adalah masa tanjakan atau masa transisi dari masa kanak-kanak yang mana masih belum bisa dikatakan untuk dewasa. Masa remaja sering disebut *Adolesensi* artinya menjadi dewasa. Meskipun tidak begitu jelas adanya perbedaan antara masa kanak-kanak, namun nampak adanya gejala yang menunjukkan permulaan remaja. Yaitu timbulnya seksualitas atau pertumbuhan genital (Monks. Dkk, 2006).

Perkembangan masa remaja berbeda dengan perkembangan pada masa kanak-kanak. Menurut Piaget dalam psikologi belajar Muhibin (2006), bahwa remaja sudah dianggap cukup representative pada usia selanjutnya. Dalam perkembangan kognitif seorang remaja telah memiliki kemampuan mengoordinasikan baik secara simultan (serentak) maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif, yakni: *pertama* kapasitas menggunakan hipotesis; *kedua* kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak.

Dengan adanya lingkungan pendidikan di sekolah para siswa mendapatkan tempat untuk mengasah atau memelihara bakat yang dimilikinya. Dalam dunia pendidikan banyak mengajarkan tentang pengetahuan yang akan menambah potensi dalam diri siswa yang menyangkut moral, intelektual, emosional, dan sosial. Dengan tujuan pendidikan tersebut akan mendidik siswa menjadi siswa yang bertaqwa, cerdas, kreatif, mandiri, dan

bertanggung jawab, serta menjadi warga Negara yang baik dan mematuhi norma-norma sosial yang ada.

Dalam pendidikan terdapat penilaian yang bertujuan mengetahui kualitas, pencapaian, dan prestasi peserta didik (siswa) dalam proses pembelajaran. Penilaian tersebut seringkali berupa ujian atau tugas-tugas harian. Menurut Muhibin (2013) penilaian disebut evaluasi atau *assessment* yang menurut Tardif (1989) berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Petty (2004) (dalam Syah.M, 2013) *assessment* adalah mengukur keluasan atau kedalaman belajar, sedangkan evaluasi berarti mengungkapkan dan pengukuran hasil belajar yang pada dasarnya merupakan proses penyusunan deskripsi siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun kebanyakan pelaksanaan evaluasi cenderung bersifat kuantitatif, lantaran penggunaan symbol angka untuk menentukan kualitas keseluruhan kinerja akademik siswa.

Dengan adanya penilaian tersebut membuat para siswa lantaran berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai yang sempurna dan nilai yang tertinggi diantara teman-teman sebayanya. Dalam pembelajaran di sekolah peserta didik (siswa) diajarkan untuk menerapkan perbuatan yang jujur, begitu pula dalam pelaksanaan ujian atau evaluasi. Namun selaian siswa yang jujur pada kenyataannya terdapat pula beberapa siswa yang tidak jujur atau curang dalam mengerjakan evaluasi.

Menurut Hendricks (2004) dalam jurnal Wicaksono & Andriani (2015) kecurangan akademik didefinisikan sebagai berbagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi siswa secara tidak jujur termasuk di dalamnya mencontek, plagiarisme, mencuri dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademis, mendapatkan jawaban sebelum ujian dilaksanakan, melihat buku pada saat ujian dan lain sebagainya. Kecurangan akademik akan semakin berkembang bila tidak segera ditangani, karena pemikiran seseorang akan selalu mencari jalan keluar dari suatu permasalahan yang mendesak baginya (Hendricks, 2004).

Perilaku mencontek merupakan karakter yang tidak baik dan tidak jujur yang di tampilkan oleh siswa. Lambert, Hogan dan Barton (2003) dalam penelitian yang dilakukannya menyebut kecurangan akademik (*academic cheating*) dengan istilah *academic dishonesty*. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa (83% siswa) menyatakan bahwa mereka pernah mencontek, dan melakukan hal tersebut lebih dari satu kali. Kebiasaan mencontek ini dapat memupuk kepribadian dan karakter yang tidak jujur baik dalam lingkungan sehari-hari maupun dunia pendidikan sendiri. Dengan timbulnya kebiasaan mencontek membuat para siswa malas belajar, mudah menyerah, dan tidak yakin dan percaya dengan jawabannya sendiri, sehingga setiap kali ia mengikuti ujian ia akan lebih memilih mencontek jawaban siswa lain dari pada menggunakan jawabannya sendiri. McCabe and Trevino (dalam Anderman dan Murdock, 2007) juga

menambahkan bahwa 70.8% siswa mencontek karena melihat siswa lain mencontek juga (Octarina, 2013).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MTS x Probolinggo selama 1 minggu (4-9 April 2016). Dari 24 siswa dikelas terdapat 20 siswa yang melakukan perbuatan tidak jujur atau curang dalam proses pengerjaan soal ujian. Perilaku tersebut mereka lakukan karena menginginkan nilai yang baik dan sempurna sehingga tidak memikirkan dampak setelah melakukan perbuatan curang tersebut.

Selain observasi peneliti juga melakukan wawancara kepada 20 siswa di kelas. Dari wawancara tersebut peneliti mendapatkan pengakuan bahwa 10 dari 20 siswa mengaku bahwa ia mencontek karena ingin mendapat nilai yang sempurna sehingga ia mendapatkan pujian dan diakui kepintarannya oleh teman dan keluarganya. Namun 15 siswa dari 20 siswa mengaku bahwa mereka memiliki keberanian mencontek karena mengikuti temannya yang juga melakukan perilaku mencontek.

Dari observasi tersebut dapat ditegaskan bahwa mengikuti teman sekelas merupakan faktor yang memicu terjadinya perilaku mencontek siswa. Perilaku yang muncul karena menampilkan atau meniru tingkah orang lain disebut konformitas. Menurut Sears (1985) konformitas bahwa bila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena ada orang lain yang menampilkan perilaku tersebut. Sedangkan menurut Baron & Byrne (2005) adalah sebuah penyesuaian perilaku remaja untuk menganut norma yang terdapat pada

kelompok acuan, menerima ide, maupun aturan-aturan bagaimana cara remaja berperilaku.

Menurut Hendrick, 2004. Menyebutkan Faktor-faktor yang menyebabkan siswa berbuat curang yaitu pertama, faktor individual yang meliputi usia, jenis kelamin, prestasi akademis, pendidikan orangtua, dan aktivitas ekstrakurikuler. Kedua, faktor kepribadian siswa yang meliputi moralitas, variabel yang berkaitan dengan pencapaian akademis, dan impulsivitas, afektivitas dan variabel kepribadian lainnya. Ketiga, faktor kontekstual yang meliputi keanggotaan perkumpulan siswa, perilaku teman sebaya, dan penolakan teman sebaya terhadap perilaku kecurangan akademik. Keempat, faktor situasional yang meliputi belajar terlalu banyak, kompetisi dan ukuran kelas serta lingkungan ujian.” (Wicasksono & Andriani, 2015).

faktor yang menyebabkan mencontek adalah faktor individual, faktor kepribadian, faktor kontekstual, dan faktor situasional. Dari beberapa faktor tersebut diangkat dengan tema yang lebih aktif menunjukkan faktor yang paling berpengaruh yaitu faktor kontekstual yang meliputi pengaruh teman sebaya, dan dengan penggabungan dengan faktor individual yang mengacu pada jenis kelamin. Karena kedua faktor tersebut merupakan faktor yang berperan penting terhadap perilaku mencontek pada siswa.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti perilaku mencontek pada siswa apakah terdapat hubungan dengan konformitas teman sebaya. Dan juga peneliti tertarik dengan hubungan tingkat mencontek antara siswa laki-laki dan perempuan. Dengan demikian

E. Keaslian penelitian

Dikaji dari beberapa permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan konformitas teman sebaya dan jenis kelamin dengan perilaku mencontek pada siswa. Hal ini didukung dari beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan landasan penelitian yang akan dilakukan. Berikut penelitian pendukung tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Octarina (2013) dengan judul “Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Mencontek Pada Siswa SMA di Pekanbaru”. Hasil penelitian ini berdasarkan hasil korelasi *spearman* terdapat hubungan hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku mencontek.

Selain itu dalam penelitian Wicaksono. Dhimas dan Andriani (2015) dengan judul “Pengaruh Konformitas Terhadap Intensi Perilaku mencontek pada Siswa SMAN 12 Surabaya”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat konformitas akan meningkatkan tingkat intense perilaku mencontek seseorang.

Dalam penelitian Rohana (2015) dengan judul “Hubungan *Self Efficacy* dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Mencontek Siswa SMP Bhakti Loa Janan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku mencontek yang dilakukan oleh siswa, begitu pula sebaliknya. Dalam penelitian ini juga

